

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskusi tentang diplomasi budaya tidak terlepas dari kepentingan negara yang salah satunya adalah pembentukan *image* (citra). Korean Wave merupakan sebuah fenomena global di tandai oleh penerimaan budaya pop Korea Selatan ke seluruh dunia khususnya Indonesia. *Korean Wave* merupakan salah satu langkah pemerintah Korea Selatan untuk membangkitkan perekonomian negara yang sempat melemah akibat krisis mata uang. Korea Selatan juga mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997. Hutang bank Korea Selatan kepada bank asing adalah \$67,3 miliar, dan pada akhir tahun 1997 hutang Korea Selatan jatuh tempo, bukan hanya itu saja banyak kebangkrutan yang terjadi di Korea Selatan seperti Hanbo Steel dan Kia Motors. Akan tetapi sudah berbeda dengan sekarang seluruh upaya pengembangan industri ini pun membuahkan hasil yang manis bagi ekonomi Korea Selatan. Awalnya pemerintah melihat peluang dimana pasar dunia yang dikuasai oleh produk-produk kebudayaan Jepang dan Amerika mengalami kebosanan maka produk kebudayaan Korea Selatan menjadi warna baru dengan kemasan simpel namun dekat dengan kehidupan masyarakat. Produk kebudayaan seperti musik dan film kemudian berkembang pesat dan menjadi trend baru di kalangan masyarakat dunia. Penyebaran produk kebudayaan ini sangat berpengaruh kepada penerimaan budaya Korea Selatan oleh masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Hal ini dikarenakan penerimaan budaya itu sendiri turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang telah ada.

Selain itu Korea juga pernah mengalami perang yaitu antara Korea selatan dan Korea Utara yang terjadi pada 25 Juni 1950-27 Juli 1953. Sebelum Korea Selatan menjadi negara yang berkuasa dalam bidang ekonomi dulu Korea Selatan juga sangat miskin dan dulu Korea Selatan sempat dijajah oleh Jepang selama 35 tahun namun pada tahun 1948 Korea Selatan memproklamasikan kemerdekaannya dan sekuat tenaga untuk memperbaiki negaranya yang agar menjadi negara yang utuh kembali.

Tidak hanya Korea Selatan saja yang ingin meningkatkan citranya kepada negara lain akan tetapi Jepang juga ingin memperbaiki dan meningkatkan citranya kepada negara lain khususnya kepada Indonesia karena seperti yang kita ketahui bahwa Jepang pernah menjajah Korea Selatan dan Indonesia. Oleh karena itu, cara Jepang memperbaiki citranya yaitu melalui diplomasi budaya.

Keunikan budaya Jepang ini di jadikan sebuah peluang dengan masuknya budaya Jepang, untuk melakukan diplomasi budaya dengan negara lain. Pengenalan budaya Jepang, khususnya melalui anime Jepang juga memberikan dampak yang baik di beberapa negara, termasuk Indonesia. Jepang yang awalnya fokus menggunakan diplomasi budaya hanya untuk mengubah citranya Indonesia, kini berubah haluan dengan menggunakan diplomasi ini secara lebih luas, yaitu untuk kepentingan ekonomi Jepang. Bagi Jepang, Indonesia dipandang sebagai pasar ekonomi yang potensial untuk pengembangan industri tradisional dan budaya populer serta industri kreatif Jepang, ditambah dengan data yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memberikan respon positif terhadap budaya Jepang yang masuk ke Indonesia. Tidak hanya Jepang yang ingin memberikan citra yang baik pada negara lain menggunakan tayangan anime, atau Amerika dengan Hollywood, dan India dengan Bollywood, tetapi Korea Selatan pun ingin memberikan citra yang baik di mata dunia melalui *Hallyu* atau *Korean Wave*. Dikutip melalui (Bakry, 2017)(Lia & Purba, 2021). Dengan adanya fenomena ini menyebabkan penggemarnya mengincar semua hal yang berkaitan dengan Korea Selatan.

Selain *problem* ekonomi Korea Selatan memiliki permasalahan yang besar dalam membangun *image* (citra). Dalam *diplomatic white paper* 2016 yang di jelaskan oleh Efilig-Hwang 2013, memori kolektif tentang Perang Korea sulit untuk dihapus. Sementara itu, perilaku buruk Korea Utara sering dikaitkan dengan Korea Selatan karena banyak pihak menilai, negara tersebut memiliki banyak konflik sehingga citra Korea Selatan pada saat itu sangat tertinggal dari negara lain. Tidak hanya dikenal dengan negara yang memiliki banyak konflik, tetapi pada saat itu Korea Selatan juga belum menjadi negara yang maju, Pada tahun 1960 Korea Selatan menjadi negara miskin bahkan lebih miskin dari Malaysia, Thailand, dan Korea Utara pada saat itu Korea Selatan sangat menderita karena tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok dan bergantung pada impor pangan dan pada saat itu citra Korea Selatan kurang diperhitungkan, Namun berbeda dengan sekarang setelah Korea Selatan bangkit dari keterpurukan ekonomi dan mempunyai julukan yaitu Macan Asia sudah tidak asing lagi, jika Korea Selatan termasuk salah satu negara yang diperhitungkan di dunia, Korea Selatan juga memiliki cita-cita agar bisa sukses Jepang. Meskipun Korea Selatan memiliki sumber daya yang terbatas, mereka bangkit dan maju dengan kreativitas dan inovasi. Mereka mengembangkan industri manufaktur seperti elektronik dan industri vital lainnya, mereka membangunnya sendiri, tanpa mengandalkan harapan muluk perusahaan multinasional untuk transfer teknologi, Mereka percaya bahwa kebangkitan harus

dimulai dari diri mereka sendiri. Korea Selatan telah menjadi negara manufaktur atau produsen teknologi tinggi mulai dari barang elektronik, mobil, kapal hingga produk smartphone, Korea Selatan telah menjadi negara yang produktif dengan daya saing tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas yang di jelaskan oleh penulis, maka munculah sebuah pertanyaan yang dapat di jadikan rumusan masalah, Sebagai berikut-:

Bagaimana pengaruh diplomasi budaya terhadap citra Korea Selatan di Indonesia?

C. Kerangka Teori

Pengertian citra itu sendiri abstrak atau *intangible*, tetapi wujudnya dapat dirasakan dari penilaian, baik semacam tanda respek dan rasa hormat dari publik sekelilingnya atau masyarakat luas terhadap organisasi atau perusahaan tersebut dilihat sebagai sebuah badan usaha yang dipercaya, profesional, dan dapat diandalkan dalam pembentukan pelayanan yang baik. Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa citra adalah sesuatu yang ditonjolkan secara nyata yang timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Citra yang dimaksud disini adalah kesan yang ingin diberikan oleh perusahaan kepada publik atau khalayaknya agar timbul opini publik yang positif tentang perusahaan tersebut, landasan citra juga berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persuasi, serta terjadinya proses akumulasi dari individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak, yaitu sering dinamakan citra atau image. Menurut Kotler, citra adalah persepsi publik terhadap suatu perusahaan atau produknya. Citra dinyatakan sebagai bentuk pandangan seseorang terhadap suatu perusahaan, masyarakat, komite atau suatu kegiatan (Soemirat dikutip dari (Soemirat & Ardianto, 2003:113) dikutip dari (Litalien et al., 2011).

1. Diplomasi Budaya

Diplomasi kebudayaan menurut Milton C. Cummings diartikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lain maupun antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dengan tujuan memelihara sikap tujuan saling pengertian (*mutual understanding*). Sedangkan definisi diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi pendapat umum sebagai pendukung kebijakan politik luar negeri suatu negara.

Bentuk interaksi antara masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain adalah pola umum yang biasa terjadi. Hubungan diplomasi tidak hanya menyangkut hubungan politik saja akan tetapi menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, hak asasi manusia dan lainnya dengan adanya hubungan diplomasi ini akan menciptakan suatu perdamaian dalam peraturan politik global dan mencapai kepentingan nasional suatu negara. Pemerintah sekarang ini bukan satu-satunya aktor tunggal dalam menjalin hubungan internasional akan tetapi ada masyarakat, media, pengusaha yang telah menjadi aktor dan dapat mempengaruhi negara lain.

2. Citra (Image)

Citra (*Image*) adalah sebuah kesan, gambaran, dan penilaian yang diberikan oleh publik terhadap suatu organisasi, perusahaan atau bahkan negara, dalam hal ini pengertian citra itu sendiri abstrak atau tidak berwujud, tetapi wujudnya dapat dirasakan dari penilaian, Citra yang dimaksud yaitu kesan yang diberikan organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara kepada seseorang (individu) agar timbul opini publik baik berupa tanggapan positif atau bahkan tanggapan negatif tergantung pada proses pembentukannya, Memang tidak mudah membangun citra (*image*) suatu negara akan tetapi perlu upaya yang lebih dalam lagi, Seperti komunikasi dan memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung yang sedang berkunjung ke negara kita, sedangkan industri dan bidang teknologi mempunyai pilar tersendiri dalam memberikan citra (*image*), Citra juga sangat berkaitan erat dengan persepsi atau penilaian masyarakat internasional.

Sebagian citra itu sendiri dibangun oleh sebuah karakter namun sebagiannya lagi dibangun melalui proses yang disebut pencitraan (*Image building*) semakin kuat sebuah karakter maka semakin mampu membuat citra yang baik dimata masyarakat internasional, Namun dalam sebuah negara diperlukan upaya untuk mendorong agar citra baik semakin meningkat dimata masyarakat. Salah satu cara membangun citra suatu negara adalah yaitu memberikan pandangan yang baik pada masyarakat dunia untuk memiliki pandangan yang baik dari masyarakat dunia ini tidak dapat dilakukan jika negara tersebut berperilaku jelek, Memiliki citra yang baik juga penting untuk disebarkan, Memiliki hubungan yang baik dengan negara lain, Menerapkan strategi untuk meningkatkan citra negara nya melalui cara sumber daya yang dimiliki nya, Dengan adanya *image building* ini memerlukan adanya aktor non-negara (masyarakat).

Citra juga sebagai gambaran mengenai dinamika politik yang akan memberikan gambaran positif bagi negara lain untuk meningkatkan kerja sama antarnegara seperti contoh investasi,

pariwisata, dan sektor perdagangan, Dengan memiliki citra yang baik maka dapat terciptalah sebuah kepercayaan bahwa negara tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan kerja sama pada sebuah aspek baik itu kerja sama ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan (Susetyo PR, 2008) dengan memiliki citra yang baik maka dapat menumbuhkan rasa opini publik yang dapat menguntungkan dan menjadi modal utama untuk melaksanakan diplomasi dengan negara lain. Korea Selatan juga meningkatkan citranya melalui pengembangan budayanya yang populer yaitu *Korean Wave* dengan adanya *Korean Wave* selain untuk meningkatkan citranya mata internasional dengan adanya *Korean Wave* juga dapat memperkuat perekonomian di Korea Selatan.

3. Soft Power

Pengaruh *soft diplomacy* dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia, Salah satu tokoh terkenal dengan memunculkan ide *soft power* adalah Joseph Nye. Joseph Nye pertama kali mendefinisikan konsep *soft power diplomacy* sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur "pemaksaan". Pemaksaan yang dimaksud lebih mengarah pada kekuatan militer, embargo, atau kecaman.

Karena merasa definisinya kurang lengkap, maka konsep ini lantas didefinisikan ulang oleh Joseph Nye (2004). Definisi *soft power diplomacy* yang baru menurut Joseph Nye menjadi kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui kerjasama dalam membentuk agenda, mengajak serta melakukan kegiatan positif untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Trunkos 2013: 2). Dalam artian, diplomasi semacam ini dilakukan melalui keinginan masing-masing pihak dengan sukarela serta hasilnya memberikan kontribusi positif bagi setiap pihak yang terlibat. Dalam analisisnya, Trunkos juga menyimpulkan konsep *soft power* dari beberapa peneliti. Definisi Trunkos adalah bahwa *soft power* merupakan sumber daya nasional yang unggul sebagai kemampuan negara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi negara lain demi mencapai hasil yang diinginkan atau kepentingannya. *Soft power* ini dapat diwujudkan dalam instrumen dan teknik kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara (Trunkos, 2013).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas yang sudah dijelaskan oleh penulis maka penulis memberikan kesimpulan bahwa :

Citra Korea Selatan semakin baik setelah Korea Selatan melakukan diplomasi budaya melalui musik, fashion, dan film kemudian berkembang pesat menjadi tren baru di kalangan masyarakat dunia khususnya Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Melalui Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Soft Power* Diplomasi Dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia” Peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, Tujuan dari penelitian ini yaitu : Mengetahui bagaimana pengaruh Diplomasi budaya dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini membatasi analisis agar tidak menyimpang dari tema atau tujuan, Penelitian ini yang berjudul pengaruh diplomasi budaya dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia, Penulis memfokuskan batasan waktu pada tahun 2019-2022 karena penelitian tersebut hanya sebatas citra Korea Selatan yang ingin dibentuk oleh Korea Selatan.

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Adina Dwirezanti

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut, Dari penelitian (Dwirezanti, 2012) yang berjudul Budaya Populer Sebagai Alat Diplomasi Publik: Analisa Peran *Korean Wave* Dalam Diplomasi Publik Korea Periode 2005-2010, Jurusan ilmu hubungan internasional tahun 2012 Universitas Indonesia. Pada penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang *Korean Wave* di jadikan sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah Korea Selatan untuk mendorong negaranya menyebarkan kebudayaan Korea Selatan ke negara lain, Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti menjelaskan keberhasilan *Korean Wave* melalui diplomasi.

Adapun penulis menyelesaikan skripsi ini dibantu dengan berupa buku-buku, skripsi terdahulu, dan jurnal. Sedangkan metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif hasil penelitian ini di tentukan oleh analisis data, pengolahan data, serta laporan penelitian. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui bahwa citra Korea Selatan di dunia khususnya Indonesia melalui cara penyebaran *Korean Wave*, Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin menjelaskan mengenai peran *Korean Wave* adalah bagian dari diplomasi publik, Lalu dengan penelitian yang saya lakukan adalah penulis ingin mengetahui seperti apa citra Korea Selatan di Indonesia melalui penyebaran *Korean Wave* maka dengan adanya penyebaran *Korean Wave* ini dapat memperbaiki citra Korea Selatan menjadi lebih baik di mata internasional khususnya Indonesia dan dengan masuknya warna budaya baru di dunia hiburan ini maka terjalinlah kerjasama antara Korea Selatan dengan negara lain yang dapat menguntungkan kedua belah pihak dan penulis juga menggunakan data yang lebih terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan data pada tahun 2005 sampai 2010 dan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini bahwa Korea Selatan sangat mendorong negaranya untuk menjadi alat diplomasi untuk banyak negara, Dengan adanya penelitian sebelumnya ini maka dapat membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang dapat menjelaskan pengaruh citra Korea Selatan di Indonesia.

2. Skripsi Ayu Riska Wahyudia

Penelitian serupa lainnya yaitu yang berjudul “Pengaruh *soft diplomasi* dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia ” dari skripsi yang ditulis oleh Ayu Riska Wahyudia dari Universitas Hasanuddin jurusan ilmu hubungan internasional, Pada penelitian ini di jelaskan bahwa alasan Korea Selatan menggunakan unsur budayanya dalam ber-diplomasi adalah untuk meningkatkan citra positif negaranya di mata internasional, Dengan meningkatnya citra positif di mata masyarakat Indonesia khususnya maka dapat membangun citra politik bagi negara itu sendiri.

Dengan adanya citra yang baik maka dapat menimbulkan ketertarikan dan kepercayaan negara lain untuk melakukan kerjasama dengan Korea Selatan. Dalam meningkatkan citranya Korea Selatan memerlukan upaya jangka panjang sehingga disertai dengan strategi yang kuat dan universal pada hasil yang diinginkan agar tidak dibatasi oleh afiliasi publik. Karena peneliti sebelumnya menjadikan *Soft diplomacy* sebagai suatu alat negara untuk melakukan kepentingan nasional suatu negara.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ini sangat membantu penulis untuk mencari tahu kepentingan Korea Selatan di Indonesia dalam aspek sosial budaya. Kekurangan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti tidak menjelaskan dalam aspek ekonomi dan melalui apa Korea Selatan menyebarkan budayanya sehingga dapat dilihat oleh dunia bahwa Korea Selatan merubah citranya dengan positif melalui budaya, menurut penulis kedua aspek tersebut sangatlah

penting untuk di jelaskan. Peneliti sebelumnya membatasi penelitian hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia dalam kurun waktu 2008-2012, Penelitian sebelumnya juga menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana strategi dan pengaruh *soft diplomacy* dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengamati bagaimana Korea Selatan membangun citranya di Indonesia, Dalam penelitian tersebut pemerintah juga menjalankan kerjasama yang baik dengan masyarakat untuk penyebaran *Korean Wave* yang mana kedepannya akan terjadi hubungan masyarakat lintas negara untuk menyebarkan budaya Korea Selatan itu sendiri dengan cara seperti itu maka penyebaran *Korean Wave* akan terus tersebar secara luas.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *soft diplomacy* dalam membangun citra Korea Selatan di Indonesia, Data yang di gunakan yaitu metode kualitatif, Menurut Creswell, J. W (2016)(Maiti & Bidinger, 1981) mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Untuk Menyusun skripsi ini peneliti menggunakan data sekunder peneliti menggunakan data tersebut berupa data-data dari media seperti situs internet atau jurnal.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab yang masing-masing terdapat sub-bab untuk dapat mempermudah pemahaman, Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan melihat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tulisan ini yang nantinya dapat memperkuat teori dalam penelitian ini.

BAB III Bab ini hasil penelitian, pembahasan, dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Dalam bab ini menjelaskan perkembangan *Korean Wave* di Indonesia dan dampak *Korean Wave* bagi peningkatan citra Korea Selatan di Indonesia.

BAB VI Kesimpulan dan Saran.